

Peringatan kemasan rokok bergambar dan intensi berhenti merokok di Sleman

Warning of illustrated cigarette packaging and smoking cessation intention in Sleman

Sendhy Krisnasari¹, Fatwa Sari Tetra Dewi¹, Abdul Wahab²

Abstract

Purpose: This study aimed to identify the relationship of pictorial warnings to cigarette packaging with the intention to stop smoking or not to start smoking in Sleman regency. **Methods:** The study used secondary data from the study "The effectiveness of warning images on cigarette packs on smoking behavior in Sleman, Yogyakarta" from 2015 and used a cross-sectional design with 155 respondents. Data were analyzed using chi square tests with significance level 95% ($p < 0.05$) and multiple logistic regression test. **Results:** There was a correlation between pictorial warning, social environment and perceptions of the dangers of cigarettes with the intention of quitting smoking or the intention of not starting to smoke. **Conclusion:** Pictorial warning on cigarette packs, good social environment and perception of cigarette hazard may support the intention to stop smoking on smokers and intention not to smoke on non-smokers. Therefore, pictorial warnings that show the danger of smoking should be produced more as an intervention to reduce the intention of smoker to smoke and prevent non-smoker intention from starting smoking.

Keywords: pictorial warnings, cigarette smoking danger, interventions

Dikirim: 7 Desember 2016
Diterbitkan: 1 April 2017

¹ Departemen Perilaku Kesehatan, Lingkungan dan Kedokteran Sosial. Fakultas Kedokteran. Universitas Gadjah Mada (sendhykrisnasari@gmail.com)

² Departemen Biostatistik, Epidemiologi dan Kesehatan Populasi. Fakultas Kedokteran. Universitas Gadjah Mada

PENDAHULUAN

Rokok adalah pencetus penyakit mematikan di dunia termasuk penyakit kardiovaskular, penyakit paru kronik dan kanker paru. Pertumbuhan populasi yang semakin meningkat sejalan dengan peningkatan angka konsumsi rokok dunia (1). *The Tobacco Atlas* melaporkan sejak 2002 hingga 2011 ada sekitar 50 juta orang meninggal dunia akibat rokok (2). Rokok merupakan penyebab kematian 1 dari 10 orang di dunia. Survei Riskesdas 2013 menunjukkan proporsi perokok di Indonesia saat ini adalah 29,3% (3).

Upaya pengendalian rokok sudah dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Pada masa pemerintahan Presiden B.J. Habibie, dikeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 1999 yang mengatur periklanan rokok hanya diperbolehkan pada media cetak dan di luar ruangan, perusahaan rokok harus mencantumkan peringatan tertulis pada bungkus rokok. Selain itu kadar nikotin dan tar per batang rokok juga diatur dalam peraturan itu.

Setelah terjadi pergantian kekuasaan, peraturan ini diamandemen dengan memperbolehkan iklan rokok pada televisi tetapi iklan hanya boleh ditayangkan antara pukul 21.30 hingga pukul 05.00 waktu setempat. Namun *sponsorship* rokok tidak dilarang, sehingga banyak sekali kegiatan musik dan olahraga disponsori perusahaan rokok. Upaya penekanan rokok yang lain adalah dengan menaikkan pajak rokok, mengeluarkan aturan tentang kawasan tanpa rokok (KTR). Namun, masih belum bisa berdampak signifikan pada angka merokok di Indonesia (4).

Peraturan Nomor 109 Tahun 2012 memuat perintah bagi industri rokok untuk mencantumkan 5 peringatan kesehatan bergambar pada setiap bungkus rokok. Peringatan bergambar terdiri dari lima varian gambar yang menutupi 40% dari luas kemasan rokok, baik bagian depan maupun belakang bungkus rokok. Peringatan bergambar pada bungkus rokok pertama kali diterapkan di Kanada pada tahun 2001, dan efektif dalam meningkatkan keinginan berhenti merokok dan mampu mengurangi inisiasi merokok pada non-perokok dibandingkan peringatan berupa teks (5).

Penelitian lain tahun 2013 menemukan bahwa peringatan bergambar efektif dalam meningkatkan upaya berhenti merokok, dan menurunkan keinginan masyarakat dalam inisiasi merokok (6). Selain itu, peringatan bergambar adalah saluran yang tepat untuk memberi informasi seseorang tentang bahaya rokok, karena seorang perokok setidaknya akan terpapar bungkus rokok 20 kali dalam sehari (5). Peringatan bergambar pada kemasan rokok pertama kali diterap-

kan di Indonesia per tanggal 24 Juni 2014. Penerapan peraturan yang baru saja dilakukan, masih belum banyak penelitian tentang respon masyarakat terhadap peringatan bergambar bungkus rokok di Indonesia, sehingga penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan peringatan bergambar pada kemasan rokok dengan intensi berhenti merokok atau tidak mulai merokok masyarakat di Kabupaten Sleman.

METODE

Penelitian menggunakan data sekunder dari studi "Efektivitas gambar peringatan pada bungkus rokok terhadap perilaku merokok di Kabupaten Sleman, Yogyakarta" bulan oktober tahun 2015. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian observasional pendekatan kuantitatif, rancangan *cross sectional* melibatkan 155 orang. Kriteria inklusi adalah masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Sleman lebih dari 6 bulan dan berusia 15-60 tahun. Kriteria eksklusi adalah masyarakat tidak dapat berkomunikasi dengan baik, dan memiliki penyakit kritis.

Variabel bebas adalah peringatan bergambar. Peringatan bergambar dikategorikan tidak baik bila skor \leq mean, dan baik jika skor $>$ mean. Variabel terikat adalah intensi berhenti merokok atau intensi tidak mulai merokok. Variabel luar adalah lingkungan sosial, paparan media, persepsi tentang bahaya rokok, dan usia. Persepsi bahaya rokok dikategorikan tidak baik bila skor \leq median, dan baik bila skor $>$ median. Nilai median adalah 4,5. Paparan media dikategorikan menjadi paparan tinggi bila skor $>$ mean, dan rendah bila mean \leq mean.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Pengambilan responden dilakukan oleh enumerator yang telah diberikan pelatihan sebelumnya. Pemilihan salah satu anggota rumah tangga yang *eligible* untuk diwawancarai menggunakan bantuan alat *Kish table*.

Analisis data bivariabel menggunakan uji *chi square* dengan level signifikansi 95% (p value $<$ 0,05) dan uji multivariabel untuk mengetahui hubungan peringatan bergambar pada kemasan rokok dengan intensi berhenti merokok atau tidak mulai merokok secara bersama-sama dengan persepsi akan bahaya rokok, lingkungan sosial dilakukan dengan uji *multiple logistic regression*. Variabel yang dimasukkan ke dalam analisis regresi logistik adalah variabel yang memiliki nilai $p < 0,25$ pada analisis bivariabel yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini telah mendapat kelayakan etika penelitian dari Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan responden perokok dan non perokok hampir sama besar, dengan persentase 50,32% dan 49,68%.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	% (n=155)
Usia (tahun)	
<35 (n=32)	20,64
≥35 (n=123)	79,35
Jenis kelamin	
Laki-laki (n=100)	64,52
Perempuan (n=55)	35,48
Pendidikan terakhir	
Tidak sekolah (n=22)	14,19
SD/MI (n=27)	17,42
SMP/MTs (n=23)	14,84
SMA/MA (n=60)	38,71
Perguruan Tinggi (n=23)	14,84
Pekerjaan	
PNS/Pegawai (n=29)	18,71
Wiraswasta (n=30)	19,35
Ibu rumah tangga (n=17)	10,97
Petani/Nelayan/Buruh (n=57)	36,77
Pelayanan jasa (n=11)	7,10
Pelajar/Mahasiswa (n=4)	2,58
Tidak Bekerja (n=7)	4,52
Status merokok	
Perokok (n=78)	50,32
Non-perokok (n=77)	49,68

Tabel 2 menunjukkan hubungan yang bermakna masing-masing antara peringatan bergambar, lingkungan sosial dan persepsi bahaya rokok dengan intensi berhenti merokok atau tidak mulai merokok.

Tabel 2. Prevalens rasio intensi merokok

Variabel	Intensi		PR	95% CI
	Ada	Tidak ada		
Persepsi peringatan bergambar				
Baik	89	3	1,21	1,96-43,61*
Tidak baik	50	13		
Lingkungan sosial				
Mendukung	51	1	1,14	1,25- 372,94*
Tidak	88	15		
Persepsi bahaya rokok				
Baik	88	4	1,18	1,45- 22,94*
Tidak baik	51	12		

Keterangan: *signifikan (p<0,05)

Tabel 3 menunjukkan persepsi peringatan bergambar yang baik meningkatkan intensi berhenti merokok sebesar 5,9 kali setelah mengontrol variabel lingkungan sosial dan persepsi bahaya rokok. Lingkungan sosial yang tidak mendukung perilaku merokok akan meningkatkan intensi berhenti merokok 8,33 kali setelah mengontrol variabel peringatan bergambar dan persepsi akan bahaya rokok. Variabel persepsi bahaya rokok tetap dimasukkan dalam

analisis karena mengakibatkan perubahan aPR lebih dari 10% pada variabel peringatan bergambar.

Tabel 3 Hasil uji multivariabel

Variabel	p value	aPR (95%CI)
Peringatan bergambar	0.010	5.95 (1.53-23.13)
Lingkungan sosial	0.047	8.33 (1.02-67.79)
Persepsi akan bahaya rokok	0.116	2.74 (0.77-9.65)

BAHASAN

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian dari Azagba bahwa peringatan bergambar mengurangi keinginan untuk menjadi perokok dan meningkatkan keinginan untuk berhenti merokok (6). Peringatan bergambar menimbulkan intensi berhenti merokok karena perokok yang merasa ketakutan saat melihat atau saat terpapar dengan peringatan bergambar cenderung akan mengurangi jumlah atau intensitas merokok atau bahkan berhenti merokok. Peringatan bergambar yang terlihat nyata dapat menimbulkan reaksi terkejut dan menghasilkan dampak yang lebih bertahan lama dalam ingatan. Semakin kuat ketakutan yang ditimbulkan dari sebuah gambar maka semakin besar dampaknya pada perubahan sikap, intensi dan perilaku (7).

Peringatan bergambar berpengaruh pada intensi berhenti merokok karena mengandung unsur kebaruan, serta terdapat peningkatan pengetahuan dan bertambahnya informasi akan risiko kesehatan yang berhubungan dengan rokok. Lebih menarik karena dibuat dalam bentuk gambar, sehingga menjangkau masyarakat yang buta huruf (8). Rasa takut berhubungan dengan intensi berhenti merokok. Ketakutan adalah faktor pendorong dalam perubahan perilaku, karena dengan mencoba mengurangi rasa takut, individu akan memilih untuk merubah perilaku (9). Sehingga rasa takut yang ditimbulkan oleh peringatan bergambar berkontribusi pada peningkatan intensi berhenti merokok (7).

Gambar yang mengerikan lebih efektif dalam memotivasi perokok untuk berhenti merokok atau tidak mulai merokok (7). Gambar yang menampilkan organ tubuh yang rusak lebih efektif dibanding gambar yang bersifat simbolis. Peringatan bergambar yang dianggap menakutkan efektif dalam menyampaikan pesan dan gambar yang menampilkan anggota tubuh yang rusak adalah yang paling efektif karena menimbulkan kesan kurang menyenangkan bagi yang melihatnya (10).

Penelitian menemukan orang yang memiliki tempat kerja dengan kebijakan kawasan kerja bebas asap rokok dan tidak memiliki teman kerja perokok akan

lebih mudah untuk tidak merokok dalam sehari atau lebih dibandingkan dengan pekerja yang memiliki teman kerja sesama perokok (11). Peraturan bebas asap rokok di tempat kerja dan tempat umum berpengaruh pada intensi akan berhenti merokok pada perokok (12).

Perokok yang tidak tinggal sendiri (tinggal bersama anggota keluarga lain) dapat menerima dukungan untuk berhenti dari anggota keluarga yang lain atau bisa terpengaruh oleh status anggota keluarga sebagai non perokok. Hal itu karena perokok yang merasakan penolakan sosial akan kebiasaan merokoknya, akan membuat perokok memikirkan kembali bahkan berkeinginan untuk menghentikan rokok (13).

Bagi perokok penolakan yang berasal dari orang terdekat akan dianggap sebagai bentuk kepedulian, sementara dari masyarakat umum dianggap sebagai bentuk menghakimi perokok. Ketidaksetujuan dan pelarangan merokok karena kepedulian terhadap perokok akan lebih mereka terima dibandingkan penilaian diskriminatif. Perokok lebih bisa menerima dan lebih berkeinginan berhenti merokok apabila pelarangan dikarenakan kepedulian dan bukan menghakimi mereka (14).

Banyak perokok yang mengetahui bahwa merokok berbahaya bagi kesehatan, tetapi sedikit yang tahu alasannya. Sehingga agar timbul keinginan untuk berhenti merokok, sebaiknya perokok diberi edukasi tentang bahaya rokok bagi kesehatan (7). Persepsi bahaya dan ketergantungan yang perokok alami akan menimbulkan intensi berhenti merokok (15). Semakin besar persepsi bahaya rokok akan meningkatkan intensi berhenti merokok, walaupun tidak terpengaruh pada berat ringan kebiasaan merokok (16).

SIMPULAN

Peringatan bergambar bungkus rokok, lingkungan sosial yang baik dan persepsi bahaya rokok dapat menimbulkan intensi berhenti merokok dan intensi tidak mulai merokok pada non perokok. Peringatan bergambar yang menunjukkan bahaya rokok perlu diperbanyak agar intensi berhenti merokok atau tidak mulai merokok semakin besar.

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini mengetahui hubungan peringatan bergambar pada kemasan rokok dengan intensi berhenti merokok atau tidak mulai merokok masyarakat di Kabupaten Sleman. **Metode:** Pene-

litian menggunakan data sekunder dari Penelitian "Efektivitas gambar peringatan pada bungkus rokok terhadap perilaku merokok di Kabupaten Sleman, Yogyakarta" pada tahun 2015. Menggunakan desain *cross sectional* dengan jumlah responden sebanyak 155 orang. Analisis data menggunakan uji *chi square* dengan level signifikansi 95% dan uji *multiple logistic regression*. **Hasil:** Terdapat hubungan antara peringatan bergambar, lingkungan sosial dan persepsi akan bahaya rokok dengan intensi berhenti merokok atau intensi tidak mulai merokok. **Simpulan:** Peringatan bergambar pada bungkus rokok, lingkungan sosial yang baik dan persepsi bahaya rokok dapat mendukung intensi berhenti merokok dan bermaksud untuk tidak merokok pada non-perokok. Peringatan bergambar yang menunjukkan bahaya rokok harus diproduksi lebih sebagai intervensi untuk mengurangi perokok dan mencegah niat non-perokok untuk mulai merokok.

Kata Kunci: peringatan bergambar; intensi berhenti merokok; intensi tidak mulai merokok; lingkungan sosial; persepsi bahaya merokok

PUSTAKA

1. WHO. Major causes of death;21014. Available at www.who.int (accessed March 17, 2015).
2. Eriksen M, Mackay J, Ross H. The tobacco atlas. American Cancer Society; 2013.
3. Kementerian Kesehatan Indonesia. Riset kesehatan dasar. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan. 2013.
4. Thabrany H, Sarnantio P. Indonesia: The Heaven For Cigarette Companies and The Hell For People. P (1-10). 2012.
5. Hammond D, Thrasher J, Reid JL, Driezen P, Boudreau C, Santillán EA. Perceived effectiveness of pictorial health warnings among Mexican youth and adults: a population-level intervention with potential to reduce tobacco-related inequities. *Cancer Causes & Control*. 2012 Mar 1;23(1):57-67.
6. Azagba S, Sharaf MF. The effect of graphic cigarette warning labels on smoking behavior: evidence from the Canadian experience. *Nicotine & Tobacco Research*. 2012 Sep 18;15(3):708-17.
7. Wu D, Yang T, Cottrell RR, Zhou H, Yang XY, Zhang Y. The effects of tobacco-related health-warning images on intention to quit smoking among urban Chinese smokers. *Health Education Journal*. 2015 May;74(3):287-98.
8. Dieterich SE. Graphic cigarette package warning labels: investigating the effectiveness of graphic images among new and occasional smokers (Doctoral dissertation, Colorado State University).
9. Kees J, Burton S, Andrews JC, Kozup J. Understanding how graphic pictorial warnings work on cigarette packaging. *Journal of Public Policy & Marketing*. 2010 Nov 1;29(2):265-76

10. Pepper JK, Cameron LD, Reiter PL, McRee AL, Brewer. Non-smoking male adolescents' reactions to cigarette warnings. *PloS one*. 2013 Aug 7;8(8).
11. Alexander LA, Crawford T, Mendiondo MS. Occupational status, work-site cessation programs and policies and menthol smoking on quitting behaviors of US smokers. *Addiction*. 2010 Dec 1;105(s1):95-104.
12. Macy JT, Middlestadt SE, Seo DC, Kolbe LJ, Jay SJ. Applying the theory of planned behavior to explore the relation between smoke-free air laws and quitting intentions. *Health Education & Behavior*. 2012 Feb;39(1):27-34.
13. Abdullah AS, Ho LM, Kwan YH, Cheung WL, McGhee SM, Chan WH. Promoting smoking cessation among the elderly: what are the predictors of intention to quit and successful quitting?. *Journal of Aging and Health*. 2006 Aug;18(4):552-64.
14. Louka P, Maguire M, Evans P, Worrell M. 'I Think That It's a Pain in the Ass That I Have to Stand Outside in the Cold and Have a Cigarette' Representations of Smoking and Experiences of Disapproval in UK and Greek Smokers. *Journal of Health Psychology*. 2006 May;11(3):441-51.
15. Dawood OT, Rahan MA, Hassali MA, Saleem F. Knowledge and perception about health risks of cigarette smoking among Iraqi smokers. *Journal of pharmacy & bioallied sciences*. 2016 Apr;8(2):146.
16. Savoy E, Reitzel LR, Scheuermann TS, Agarwal M, Mathur C, Choi WS, Ahluwalia JS. Risk perception and intention to quit among a tri-ethnic sample of nondaily, light daily, and moderate/heavy daily smokers. *Addictive behaviors*. 2014 Oct 1;39(10):1398-403.

